

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut McGuire pada tahun 2006 Kriminalitas adalah segala macam aktivitas di masyarakat yang melanggar hukum tertulis dan hukum sosial. Siapapun yang melakukan tindakan kriminal dapat dijatuhi hukuman berupa denda, penjara sampai hukuman mati. Terdapat banyak contoh tindakan kriminal yang terjadi di tengah-tengah masyarakat seperti tindakan pembunuhan, tindakan penganiayaan, tindak pidana korupsi, tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan berbagai contoh tindakan kriminal diatas, pembunuhan merupakan tindakan yang paling mengawatirkan, karena pembunuhan merupakan perbuatan yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang.<sup>1</sup>

Pada tahun 2013 Dariyo mengungkapkan Pembunuhan merupakan perilaku seseorang atau sekelompok orang yang berakibat hilangnya nyawa orang lain. Kejadian pembunuhan di latar belakang oleh berbagai sebab, sehingga seseorang merencanakan, memutuskan dan mengeksekusi pembunuhan terhadap orang lain. Ketika seseorang menjadi korban pembunuhan, maka dipastikan ia mengalami kematian. Pembunuhan merupakan manifestasi dari perilaku agresif seseorang terhadap orang lain. Perilaku agresif diartikan sebagai tindakan untuk melukai atau menyakiti orang lain, baik fisik maupun psikis yang menimbulkan kerugian atau bahaya bagi orang lain atau merusak milik orang lain.<sup>2</sup>

Seperti yang kita ketahui bahwa perbuatan membunuh manusia dengan sesama manusia tidak diperbolehkan oleh Allah SWT karena hal tersebut menyangkut nyawa manusia. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa : 93

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِدًا فَجَزَاءُ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا وَعَظِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

---

<sup>1</sup> Julia Vita Lyta Magdalena dan Aloysius Lukas S. Soesilo, “Dinamika Psikologis Pada Pelaku Pembunuhan dengan Korban Lebih dari Satu Orang: Studi Kasus Dua Pelaku”. *Psycho Idea*, Tahun 16, No. 1, 2018, Hal. 12.

<sup>2</sup> Fitri Yeni, Ardian Adi Putra, dan Tri Rahayuningsih, “Pemprofilan Kriminal Pelaku Pembunuhan Berencana”, *Jurnal Psikologi* Vol. 1 No. 1, 2017, Hal. 1.

Artinya : *“Dan barang siapa membunuh seseorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka jahanam, dia kekal didalamnya. Allah murka kepadanya dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya”*.<sup>3</sup>

Ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT melarang untuk membunuh seseorang apalagi membunuh dengan sengaja, Allah memberikan balasan bagi orang yang telah sengaja melakukan pembunuhan terhadap orang lain dalam bentuk apapun, balasan bagi orang yang telah melakukan pembunuhan dengan sengaja ialah neraka jahanam.

Dengan demikian betapa besar dosa seorang mukmin yang membunuh mukmin lain nya dengan sengaja. Oleh karena itu sesama manusia harus saling mengingatkan, jika ada orang lain yang ingin melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt.

Warga binaan pemasyarakatan merupakan seseorang yang mengalami penghilangan kemerdekaan dikarenakan putusan hakim yang resmi dari negara. Warga binaan pemasyarakatan merupakan istilah yang digunakan untuk menggantikan penyebutan narapidana. Penghilangan kemerdekaan pada warga binaan pemasyarakatan dilakukan dengan menempatkan mereka pada lembaga pemasyarakatan ( LAPAS).<sup>4</sup>

Warga binaan yang berada di lapas merupakan orang orang yang kehilangan kemerdekaannya sampai dengan waktu yang ditentukan, setelah berada di lapas aktivitas warga binaan tidak lagi sama ketika beada di luar. Di Lapas warga binaan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan aktivitas mereka pun sudah diatur oleh pihak lapas sehingga warga binaan harus mentaati peraturan yang ada. Selain kegiatan pembinaan, warga binaan pun bisa mengembangkan minat dan bakatnya melalui fasilitas yang telah tersedia sehingga warga binan setiap hari melakukan kegiatan yang positif.

---

<sup>3</sup> Al-Qur'an Online, Oleh Kemetrian Agama dalam <https://quran.kemenag.go.id/surat/4>, di akses pada 8 februari 2020 pukul 13.00

<sup>4</sup> Chika Nur Pebriani, dkk “Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Aspek Biologi, Psikologi Sosial dan Spiritual Pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Bandung”, Vol. 3, No. 1, 2016.

Warga binaan pemasyarakatan dalam sistem pemasyarakatan dimaknai tidak hanya mencakup narapidana, tetapi juga meliputi tahanan, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya yang menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Perlakuan terhadap warga binaan pemasyarakatan didasarkan pada asas pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan pembimbingan, penghormatan dan perlindungan hak asasi manusia, kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan, tejaminya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu dan tercapainya reintegrasi sosial.<sup>5</sup>

Lembaga Pemasyarakatan bertujuan untuk mengembalikan individu ke masyarakat. Karenanya dibutuhkan berbagai kegiatan dan pelatihan. Tiap individu dipantau sampai seberapa jauh dirinya berubah sehingga dinilai mampu bermasyarakat kembali.<sup>6</sup>

Dalam pembinaan ini Lapas menyediakan berbagai kegiatan untuk warga binaan sebagai upaya untuk proses yang dilakukan.

Di Lapas Klas II A Serang terdapat beberapa kasus yang dialami oleh warga binaan. Salah satu kasus yang terjadi pada 5 responden ini adalah kasus pembunuhan. Usia responden dari 20 – 65 Tahun, kasus pembunuhan ini terdapat beberapa jenis seperti yang dilakukan oleh responden IP merupakan pembunuhan direncanakan karena pelaku tidak bisa mengendalikan diri. Pada responden kedua yaitu NU, peristiwa yang dilakukan merupakan pembunuhan tidak sengaja karena responden sebelumnya tidak mengetahui akan ada tawuran antar pelajar. Pada responden ketiga yaitu MRF melakukan pembunuhan pada korban termasuk pembunuhan yang di rencanakan karena MRF merupakan pembunuh bayaran, MRF

---

<sup>5</sup> <https://ditjenpp.kemhumham.go.id> di akses Pada 8 Februari 2020 Pukul 12.30

<sup>6</sup> Ayya Sofia Annisa, *Warga Negara dan Penjara*, (Yogyakarta: Polgov, 2014), Cet ke-1.h.113.

hanya melakukan perintah dari atasannya untuk membunuh. Responden keempat yaitu MS, Responden melakukan tindakan pembunuhan yang direncanakan, karena ia melakukan perampokan pada korban dengan cara merampas dan membunuh. Pada responden yang kelima yaitu ME, Responden ini tidak memiliki rencana untuk membunuh istrinya, tetapi karena istrinya terlebih dahulu menyerang dengan cara menusuk perut responden maka ia pun membalas perbuatan tersebut.

Dari pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa Warga binaan yang terjerat kasus pembunuhan di lapas Klas II A Serang ada 10 orang, faktor yang yang melatarbelakangi warga binaan melakukan hal tersebut adalah ekonomi yang tidak tercukupi, sehingga mereka melakukan hal yang tidak seharusnya, Warga binaan tidak memikirkan akibat dari perbuatan yang mereka lakukan. Selain dosa mereka juga terjerat hukuman penjara.

Dalam hal ini peneliti melakukan pendekatan logoterapi kepada warga binaan. Logoterapi adalah makna hidup yang apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan berarti dan mereka yang berhasil menemukan dan mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan sebagai ganjaran nya sekaligus terhindar dari keputusasaan.<sup>7</sup>

Warga binaan harus menyadari kesalahan dan mencari makna dalam peristiwa yang dialaminya. Karena setiap peristiwa yang dialami pasti mempunyai maksud dan tujuannya. Dengan menggunakan teknik logoterapi diharapkan warga binaan dapat memahami makna yang terjadi dalam hidupnya.

Dari penjabaran diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pendekatan Logoterapi Terhadap Warga Binaan Pemasarakatan Kasus Pembunuhan (Studi Kasus di Lapas Klas II A Serang).**

---

<sup>7</sup> H.D. Bastman, Logoterapi, Psikologi untuk Menemukan Makna hidup dan Meraih Hidup Bermakna, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), H. 38.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi psikologis warga binaan pemasyarakatan kasus pembunuhan?
2. Bagaimana pendekatan logoterapi dapat diterapkan pada warga binaan pemasyarakatan kasus pembunuhan?
3. Apa saja hambatan-hambatan dari warga binaan pemasyarakatan kasus pembunuhan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis warga binaan pemasyarakatan kasus pembunuhan.
2. Untuk menerapkan pendekatan logoterapi pada warga binaan pemasyarakatan kasus pembunuhan.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dari warga binaan pemasyarakatan kasus pembunuhan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten untuk mengetahui tentang warga binaan kasus pembunuhan dan menerapkan pendekatan logoterapi sebagai salah satu upaya untuk penanganannya.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap agar penelitian ini dijadikan sebagai pedoman bagi mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan teknik logoterapi saat melakukan proses konseling.

## E. Kajian Pustaka

*Pertama*, skripsi yang berjudul "*Penerapan Logoterapi dalam Mengatasi Kecemasan Pada Warga Binaan Kasus Narkoba (Mudi Kasus di Rutan Klas II B Serang)*" penelitian tersebut disusun oleh Riki Pribadi Mandala Putra, mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2019. Penelitian tersebut menjelaskan tentang mengatasi kecemasan pada warga binaan kasus narkoba serta memberi pemahaman tentang makna hidup melalui pendekatan konseling logoterapi. Warga binaan selalu memikirkan keadaan ekonomi keluarganya, selain itu kecemasan yang dialami warga binaan memiliki gejala-gejala seperti pusing, sering melamun, sulit tidur, dan khawatir.<sup>8</sup>

Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, sedangkan instrument pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini yaitu 5 warga binaan kasus narkoba.

Dalam mengatasi kecemasan pada warga binaan kasus narkoba peneliti melakukan 5 tahapan konseling logoterapi meliputi tahap pembinaan *rapport*, tahap pengungkapan masalah, tahap mengarahkan pada klien untuk menghadapi masalahnya sebagai kenyataan, tahap pembahasan bersama dan menyamakan persepsi, terakhir tahap evaluasi dan penyimpulan peneliti memberikan arahan kepada warga binaan untuk menemukan makna hidupnya sekalipun dalam penderitaan.

Hasil penelitian tersebut penerapan logoterapi dapat memberikan beberapa perubahan yang positif pada warga binaan. Mereka mulai bisa memaknai hidupnya walaupun sedang cemas memikirkan keadaan keluarganya.

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian Riki Pribadi yaitu Penelitian terdahulu dilakukan pada warga binaan kasus narkoba yang mengalami kecemasan pada keluarganya yang berada di rumah , warga

---

<sup>8</sup> Riki Pribadi Mandala Putra, "Penerapan Logoterapi dalam Mengatasi Kecemasan Pada Warga Binaan Kasus Narkoba", (*Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten , 2019).

binaan sering kali cemas memikirkan keadaan ekonomi keluarganya sehingga sering melamun, khawatir, dan merasa bersalah atas apa yang telah ia perbuat. Warga binaan pun menyesal atas kejadian yang mereka alami. Melalui pendekatan konseling logoterapi ini warga binaan dibantu untuk menemukan makna atas kejadian yang di alaminya sebagai pelajaran untuk hidup yang lebih baik lagi.

Sedangkan pada penelitian yang saya lakukan adalah pendekatan logoterapi terhadap warga binaan kasus pembunuhan, penelitian ini memfokuskan makna atas kejadian yang dialami Oleh warga binaan binaan kasus pembunuhan, sehingga mereka menyadari bahwa setiap kejadian ada hikmah dan pelajaran yang bisa mereka ambil.

*Kedua*, skripsi yang berjudul "*Upaya Bimbingan Rohani Bagi Para Napi Kasus Pembunuhan (Studi Kasus di Lapas Klas II A Serang)* " penelitian tersebut disusun oleh Nurhayati, mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2015. Penelitian tersebut menjelaskan tentang upaya bimbingan rohani pada narapidana kasus pembunuhan di Lapas Klas II A Serang. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak lapas adalah dengan memberikan bimbingan rohani, agar narapidana menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangi kembali.<sup>9</sup>

Pada penelitian tersebut penulis menggunakan metode penelitan kualitatif, serta menggunakan pendekatan lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data. Jumlah responden yang peneliti gunakan sebanyak 5 warga binaan kasus pembunuhan.

Dalam upaya pada warga binaan Lapas Klas II A Serang memiliki kegiatan bimbingan rohani yang sudah berjalan dengan baik, meskipun belum maksimal karena dengan keterbatasan waktu dan petugas pembimbing agama. Kegiatan ini dilaksanakan enam kali dalam satu

---

<sup>9</sup> Nurhayati, "Upaya Bimbingan Rohani Bagi Para Napi Kasus Pembunuhan", (Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015).

minggu, kegiatan tersebut diantaranya: Blok santri, pesantren kilat, nada dan dakwah serta pengajian Al-Qur'an.

Hasil penelitian tersebut bahwa warga binaan kasus pembunuhan yang sedang menjalani masa hukuman di Lapas Klas II A Serang mengalami berbagai dinamika psikologis, tetapi dengan adanya bimbingan rohani dapat membantu warga binaan untuk menjadi lebih baik lagi.

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian Nurhayati yaitu Penelitian terdahulu menggunakan bimbingan rohani sebagai solusi untuk narapidana kasus pembunuhan yang mengalami berbagai dinamika psikologis baik positif maupun negatif.

Sedangkan pada penelitian yang saya lakukan sekarang adalah pendekatan logoterapi pada warga binaan kasus pembunuhan. Penelitian ini memfokuskan pada penemuan makna atas kejadian yang dialami Oleh warga binaan kasus pembunuhan, sehingga warga binaan menyadari kesalahannya dan menjadikannya sebagai pelajaran agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Membuat warga binaan menjadi lebih ikhlas dan sabar dalam menjalani hukumannya.

*Ketiga*, skripsi yang berjudul "*Kecemasan Narapidana Dalam Menghadapi Masa Bebas dan Upaya Penyelesaiannya (Studi Kasus di Lapas Klas II A Serang)*" penelitian tersebut disusun oleh Nurkhalimah mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2015. Penelitian tersebut menjelaskan tentang kecemasan narapidana menjelang bebas serta upaya penyelesaiannya. Salah satunya yaitu kecemasan sosial, dimana narapidana merasa takut dan khawatir mengenai tanggapan masyarakat tentang status dirinya, Sehingga narapidana mengalami kebingungan dalam menghadapi kehidupan setelah bebas dari lapas. Maka dengan memberikan pembinaan pada warga binaan diharapkan dapat mengembalikan kepercayaan diri mereka.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Nurkhalimah, "Kecemasan Narapidana dalam Menghadapi Masa Bebas dan Upaya Penyelesaiannya", (*Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten , 2015).



Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan metode kualitatif dengan cara melakukan wawancara eksploratif secara mendalam dengan warga binaan. Responden dalam penelitian ini 5 warga binaan yang berusia dewasa yang sedang menjalani sisa hukuman selama 2-4 bulan serta pembimbing dan Pembina warga binaan Lapas Klas II A Serang.

Hasil penelitian tersebut bahwa ketika memiliki status sebagai warga binaan menyebabkan mereka mengalami kecemasan menjelang masa bebas. Hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya rasa percaya diri sehingga mereka menjadi khawatir dan takut terhadap kemampuannya dalam menjalani hidup setelah bebas dari Lapas. Namun, kecemasan yang mereka alami masih ringan sehingga tidak menyebabkan gangguan psikologis. Untuk mengantisipasinya Lapas Serang mengadakan program pembinaan baik di dalam maupun di luar Lapas (asimilasi).

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian Nurhalimah adalah Penelitian terdahulu berfokus pada penyebab dan upaya penyelesaian dari perasaan cemas yang dimiliki oleh narapidana menjelang masa bebas, narapidana sering merasa takut, gelisah, dan bingung memikirkan ketika mereka bebas dari lapas apa yang akan mereka lakukan, mereka merasa cemas jika masyarakat tidak bisa memandang dengan sikap yang positif.

Sedangkan pada penelitian yang saya lakukan adalah pendekatan logoterapi pada warga binaan kasus pembunuhan. Penelitian ini memfokuskan warga binaan kasus pembunuhan agar menemukan makna atas kejadian yang di alami dan mereka menyesal sehingga tidak akan mengulangnya kembali. Penemuan makna ini harus dilakukan oleh warga binaan jika ingin hidupnya berubah menjadi lebih baik, mereka harus menyadari dan menerima diri mereka jika mereka pernah melakukan kesalahan tersebut. Peneliti menggunakan teknik logoterapi sebagai pendekatan konseling.

## F. Kerangka Teori

### 1. Logoterapi

#### a. Konsep dasar logoterapi

Victor Emile Frankl adalah seorang dokter ahli penyakit saraf dan jiwa (neuro-psikiater). Frankl adalah figur sentral yang mengembangkan logoterapi yang berarti *therapy through meaning*. Tema utama terapinya adalah (1) hidup itu mempunyai makna (*life has meaning*), (2) kebebasan untuk menemukan makna dalam semua hal yang manusia pikirkan, dan (3) pengintegrasian tubuh, pikiran, dan spirit dalam diri manusia.<sup>11</sup>

Frankl menemukan istilah logoterapi pada tahun 1920-an. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *logos* dan *terapi*. *Logos* berarti makna (*meaning*) atau rohani (spiritual), sementara *therapy* berarti pengobatan, atau penyembuhan. Dengan demikian, logoterapi dapat diartikan sebagai “upaya penyembuhan melalui penemuan dan pengembangan makna hidup.

Logoterapi dapat digambarkan sebagai corak psikologi/psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia disamping ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*) yang didambakannya.<sup>12</sup>

#### b. Tujuan Logoterapi

Logoterapi memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Memahami adanya potensi dan sumber daya rohaniyah yang secara universal ada pada setiap individu, tanpa membedakan ras, keyakinan, dan agama yang dianutnya.

---

<sup>11</sup> H.D. Bastman, *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.36.

<sup>12</sup> H.D. Bastman, *Logoterapi*, ...., h.37

- 2) Menyadari bahwa sumber-sumber dan potensi itu sering ditekan, terhambat, dan diabaikan bahkan terlupakan.
- 3) Memanfaatkan daya-daya tersebut untuk bangkit kembali dari penderitaan untuk mampu tegak menghadapi berbagai kendala, dan secara sadar mengembangkan diri untuk meraih kualitas kehidupan yang lebih bermakna.<sup>13</sup>

#### a. Fungsi Logoterapi

Fungsi logoterapi adalah membantu membuka cakrawala klien terhadap berbagai nilai dan pengalaman hidup yang secara potensial memungkinkan ditemukannya makna hidup, yakni bekerja dan berkarya (*creative values*), menghayati, cinta kasih, keindahan dan kebenaran (*experiential values*), sikap yang tepat menghadapi musibah yang tak terelakkan (*attitudinal values*), serta memiliki harapan akan terjadinya perubahan yang lebih baik di masa mendatang (*hopeful values*). Memahami bahwa dalam hidup memiliki makna yang berarti.<sup>14</sup>

#### b. Teknik Logoterapi

Dalam logoterapi terdapat 3 teknik yang akan penulis jelaskan yaitu: *Paradoxical Intention*, *Dereflection*, *Medical Ministry*.

##### 1. *Paradoxical Intention*

Teknik *Paradoxical Intention* pada dasarnya memanfaatkan kemampuan mengambil jarak (*self detachment*) dan kemampuan mengambil sikap (*to take a stand*) terhadap kondisi diri sendiri dan lingkungan. Teknik ini juga memanfaatkan salah satu kualitas khas manusia lainnya, yaitu rasa humor (*sense of humor*), khususnya humor terhadap diri sendiri. Dalam penerapannya teknik ini membantu pasien untuk menyadari pola keluhannya, mengambil

---

<sup>13</sup> Agus Sukirno, Keterampilan dan Teknik Konseling, 2015, h.48

<sup>14</sup> H.D. Bastman, *Logoterapi*, ..., h.133

jarak atas keluhannya itu serta menanggapinya secara homaristis. Pemanfaatan rasa humor ini diharapkan dapat membantu pasien untuk tidak lagi memandang gangguan-gangguannya sebagai sesuatu yang berat mencekam, tetapi berubah menjadi sesuatu ringan dan bahkan lucu.

## 2. *Dereflection*

Dereflection memanfaatkan kemampuan transedensi diri (*self transcendence*) yang ada pada setiap manusia dewasa. Artinya kemampuan untuk membebaskan diri dan tak memerhatikan lagi kondisi yang tak nyaman untuk kemudian lebih mencurahkan perhatian kepada hal-hal lain yang positif dan bermanfaat. Dengan berusaha mengabaikan keluhannya dan memandangnya secara ringan, kemudian mengalihkan perhatian kepada hal-hal bermanfaat, gejala hyper intention dan hyper reflection menghilang. Selain itu akan terjadi perubahan sikap, yaitu dari yang semula terlalu memerhatikan diri sendiri (*self concerned*) menjadi komitmen terhadap sesuatu yang penting baginya (*selfcommitmen*).

## 3. *Medical Ministry*

Dalam kehidupan sering ditemukan berbagai pengalaman tragis yang tak dapat dihindarkan lagi, sekalipun upaya-upaya penanggulangan telah dilakukan secara maksimal, tetapi tak berhasil. Untuk itu, logoterapi mengarahkan penderita untuk berusaha mengembangkan sikap (*attitude*) yang tepat dan positif terhadap kondisi tragis tersebut. Metode ini merupakan metode logoterapi yang semula diterapkan dikalangan medis, khususnya gangguan somatogenik (misalnya depresi pasca amputasi). Namun selanjutnya, metode diamalkan pula oleh para profesional lain dalam mengatasi berbagai kasus tragis nonmedis (misalnya PHK, Perceraian). Pendekatan ini memanfaatkan kemampuan untuk mengambil sikap (*to take a stand*) terhadap kondisi diri dan

lingkungan yang tak mungkin diubah lagi medical ministry merupakan perealisasi dari nilai-nilai bersikap (attitudinal values) sebagai salah satu sumber makna hidup.<sup>15</sup>

### **c. Tahapan- tahapan konseling logoterapi**

Menurut H.D Bastman tahapan-tahapan konseling logoterapi sama dengan konseling pada umumnya, sebagai berikut:

#### 1. Perkenalan dan pembinaan rapport

Pada tahap ini diawali dengan menciptakan suasana nyaman bagi klien, konselor menyambut klien dengan sikap ramah, tulus hati dan sikap menghargai pribadi konseli, agar tercipta suasana yang baik antara konselor dan klien.

#### 2. Pengungkapan dan penjajagan masalah

Pada tahap ini konselor mulai membuka dialog mengenai masalah yang dihadapi klien. Dalam proses ini konselor mengarahkan klien untuk menghadapi masalah itu sebagai kenyataan.

#### 3. Tahap pembahasan bersama

Pada tahap ini konselor dan klien bersama-sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi. Tujuannya untuk menemukan arti hidup mesipun dalam penderitaan.

#### 4. Tahap evaluasi dan penyimpulan

Pada tahap ini konselor mencoba memberikan interpretasi atas informasi yang diperoleh sebagai bahan untuk tahap selanjutnya.<sup>16</sup>

### **d. Asas- asas Logoterapi**

Logoterapi mengemukakan asas-asas yang telah teruji kebenarannya oleh penemunya sendiri dalam "laboratorium hidup". ada tiga asas utama logoterapi, yakni:

---

<sup>15</sup> H.D. Bastman, *Logoterapi*, ...,h.99-103

<sup>16</sup> H.D. Bastman, *Logoterapi*, ...,h.138-140

*Pertama*, hidup itu tetap memiliki makna (arti) dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun. makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup.

setiap manusia selalu mendambakan hidupnya bermakna, dan selalu berusaha mencari dan menemukannya. makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti dan mereka yang berhasil menemukan dan mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan sebagai ganjarannya sekaligus terhindar dari keputusasaan.

*Kedua*, setiap manusia memiliki kebebasan yang hampir tidak terbatas untuk menemukan sendiri makna hidupnya. makna hidup dan sumber-sumbernya dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, khususnya pada pekerjaan dan karya bakti yang dilakukan, serta dalam keyakinan terhadap harapan dan kebenaran serta penghayatan atas keindahan, iman, dan cinta kasih. selain itu, sikap tepat yang kita ambil atas penderitaan yang tidak dapat diubah lagi merupakan sumber makna hidup.

*Ketiga*, setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang tidak dapat dielakan lagi yang menimpa diri sendiri dan lingkungan sekitar, setelah upaya mengatasinya telah dilakukan secara optimal tetap tak berhasil. maksudnya, jika kita tidak mungkin mengubah suatu keadaan (tragis), sebaiknya kita mengubah sikap atas keadaan itu agar kita tidak terhanyut secara negatif oleh keadaan itu.<sup>17</sup>

Dari penjabaran diatas dapat peneliti simpulkan bahwa jika seseorang berhasil menemukan makna dan tujuan dalam hidupnya maka ia akan merasakan ketenangan dan kedamaian dalam

---

<sup>17</sup> H.D. Bastman, *Logoterapi*, ..., h.38-39

hidupnya, ketika mendapatkan masalah tidak akan tergesa-gesa dalam memutuskan solusinya. Ketika kita mencari makna hidup terdapat banyak pengetahuan dan pengalaman yang baru akan kita peroleh, saat melakukan sesuatu sudah pasti ada resiko yang akan kita hadapi, tetapi jika kita terus berusaha dan yakin maka akan ada solusi atas masalah yang sedang kita hadapi.

## **2. Warga Binaan Pemasyarakatan**

Dalam pasal 1 angka 1 UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, maka yang dimaksud pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.<sup>18</sup>

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemasyarakatan adalah pembinaan terhadap warga binaan agar ketika nanti kembali ke masyarakat menjadi seseorang yang lebih baik, karena jika benar-benar menyesali perbuatannya maka tidak akan mengulang kembali.

Sistem pemasyarakatan merupakan satu rangkaian kesatuan penegakan hukum pidana, oleh karena itu pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari pengembangan konsepsi umum mengenai pemidanaan.

Narapidana bukan saja objek melainkan juga subjek yang tidak berbeda dari manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kehilafan yang dapat dikenakan pidana, sehingga tidak harus diberantas. Yang harus diberantas adalah faktor-faktor yang dapat dikenakan pidana.<sup>19</sup>

Warga binaan diharapkan dapat menjadi manusia seutuhnya, yaitu upaya memulihkan narapidana dan anak didik pemasyarakatan kepada fitrahnya dalam hubungan manusia dengan Tuhannya (dependensi) dan

---

<sup>18</sup> Nashriana, *Perlindungan Hukum Pidana bagi Anak di Indonesia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h.153

<sup>19</sup> Dwidja Priyatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), Cet Ke-2, h. 103

manusia dengan pribadi nya, manusia dengan sesamanya (interdependensi) dan manusia dengan lingkungannya. sehingga manusia bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak akan mengulangi kesalahan nya lagi.

Selanjutnya lembaga pemasyarakatan (LAPAS), adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Selain lembaga pemasyarakatan dikenal pula balai pemasyarakatan (BAPAS), adalah perantara untuk melaksanakan bimbingan klien pemasyarakatan. Sedangkan warga binaan pemasyarakatan itu sendiri terdiri dari .

1. Narapidana ;
2. Anak didik pemasyarakatan; dan
3. Klien pemasyarakatan.<sup>20</sup>

Warga binaan pemasyarakatan (WBP) merujuk kepada seseorang yang sedang menjalani hukuman penjara atau tahanan di suatu lembaga pemasyarakatan. Warga binaan adalah orang-orang yang telah dinyatakan bersalah oleh pengadilan atas suatu tindak pidana dan ditempatkan di dalam penjara untuk menjalani masa hukuman mereka.

Tujuan utama dari sistem pemasyarakatan adalah untuk menyelenggarakan pemulihan, rehabilitasi, dan reintegrasi sosial terhadap warga binaan selama masa penahanan atau hukuman warga binaan diberikan kesempatan untuk memperbaiki perilaku mereka, mendapatkan pendidikan dan keterampilan baru, serta mengikuti program rehabilitasi yang ditawarkan di dalam lembaga pemasyarakatan.

Sistem pemasyarakatan juga mengutamakan aspek kemanusiaan dan perlakuan yang adil terhadap warga binaan pemenuhan hak-hak dasar seperti akses terhadap layanan kesehatan, makanan yang memadai, air bersih, tempat tidur yang layak, dan keamanan pribadi merupakan hal yang penting dalam menjaga kesejahteraan warga binaan.

---

<sup>20</sup> Darwan Prinst, *Hukum Anak Indonesia*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997), cet. Ke-1, h.58



### 3. Pembunuhan

#### a Pengertian Pembunuhan

Menurut Kadish pada tahun 1983 pembunuhan adalah setiap upaya menghilangkan nyawa orang lain. Sebagai kategori hukum, pembunuhan dapat merupakan tindakan *criminal homicide* ataupun tindakan non-kriminal (*noncriminal homicide*). Menghilangkan nyawa seseorang salah satu nya di pengaruhi oleh motif atau latar belakang dari sang pelaku yang merupakan gambaran merosotnya moral.<sup>21</sup>

Dalam pandangan masyarakat, pembunuhan sering kali dianggap sebagai tindakan yang sangat serius dan moralnya tidak dapat diterima. Pembunuhan dapat menyebabkan trauma dan kesedihan yang mendalam bagi keluarga dan kerabat korban, serta menciptakan rasa ketidakamanan dan kekhawatiran di masyarakat.

Salah satu dampak yang ditimbulkan oleh tindak kejahatan pembunuhan adalah hilangnya nyawa. Sesuatu yang paling berharga bagi setiap orang adalah nyawa. Karena besarnya dampak negatif pembunuhan, maka tidak mengherankan bila tindak pembunuhan tersebut secara tegas dilarang oleh hukum yang berlaku dan kepada pelaku diancam pidana yang berat.<sup>22</sup>

Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) larangan dan ancaman pidana bagi tindak kejahatan terhadap nyawa diatur dalam banyak pasal. Di antaranya adalah pasal 338, 339, 340, 341, 342, 343, 344, 345, 346, 348, dan 349.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Eko Hariyanto, *Memahami Pembunuhan*,(Jakarta:PT. Kompas Media Nusantara,2014),h.7.

<sup>22</sup>Eko Hariyanto, *Memahami...*,h.11

<sup>23</sup>Eko Hariyanto, *Memahami...*,h.13

## b. Klasifikasi Pembunuhan

Salah satu tindak kejahatan yang melanggar norma berat ialah pembunuhan yang dilakukan dalam bentuk sengaja atau tidak sengaja.

Menurut Fiona Brookman dalam buku Memahami Pembunuhan tahun 2005 mengklasifikasikan pembunuhan kedalam empat kategori, yaitu :

1. *When Men Kill*

Meliputi pembunuhan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap laki-laki (*masculine homicide*) dan pembunuhan oleh laki-laki terhadap perempuan (*femicide*).

2. *When Women Kill*

Brookman menempatkan pembunuhan oleh perempuan terhadap pasangannya (*intimate partner*) dalam kategori ini.

3. *The Killing of Children and infants*

Pembunuhan terhadap anak-anak dan bayi, baik oleh orang tua (*ayah atau ibu*), saudara, atau anggota keluarga lainnya serta pembunuhan anak oleh orang asing. Yang termasuk pada kategori ini adalah *neonaticide* (pembunuhan terhadap bayi yang baru berusia kurang dari 24 jam pasca kelahirannya), *infanticide* (pembunuhan terhadap anak pada usia 12 bulan), *paternal filicide*, dan *stranger killing*.

4. *Multiple homicide : 'Serial Killers' and Terrorist*

Pembunuhan yang masuk pada kategori ini adalah pembunuhan yang mengakibatkan kematian bagi banyak orang, baik dalam satu kejadian maupun dalam rangkaian kejadian dalam periode waktu tertentu, dapat dilakukan oleh satu orang atau lebih. Adapun tiga kategori yang masuk dalam pembunuhan ini , yakni spree killing, mass killing, dan serial killing. Brookman juga memasukan pembunuhan yang terkait dengan aksi terorisisme dalam kategori pembunuhan ini.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Eko Hariyanto, *Memahami...*,h.10

Dari klasifikasi tersebut terdapat faktor-faktor antara lain :

**c. Faktor yang Mempengaruhi Pembunuhan**

Faktor faktor yang akan dikaji dalam penelitian ini merupakan faktor yang terkait dengan perilaku kekerasan, (violence) yang bersifat agresif serta tindak kriminalitas. Faktor - faktor tersebut umumnya tidak dapat berdiri sendiri, namun saling berinteraksi. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi tindak kriminal pembunuhan dapat diklasifikasikan dalam beberapa perspektif:

1. Perspektif Sosiologis

Faktor sosiologis meliputi elemen- elemen kebudayaan dalam masyarakat, seperti status sosial ekonomi dan status sosial, pengaruh hedonisme dan nilai-nilai kultural, kekerasan dalam budaya dan media, pengaruh tetangga dan komunitas, perubahan sosial dan kultural yang menyebabkan disorganisasi serta ketidaknyamanan(*unrest*).

Menurut peneliti faktor ini merujuk pada berbagai aspek sosial yang mempengaruhi individu, kelompok, dan masyarakat dalam interaksi mereka. Faktor-faktor ini membentuk dan memengaruhi pola-pola perilaku, nilai-nilai, norma, struktur sosial, dan dinamika sosial dalam masyarakat

2. Perspektif Biologis

Faktor biologis meliputi aspek elemen organik dan fisik Perilaku kriminal pembunuhan dapat dikaji melalui perspektif biologis dalam dua aspek, yaitu genetika dan kondisi biologis yang disebabkan oleh lingkungan Aspek genetika meliputi kromosom dan kondisi lain yang dibawa sejak lahir termasuk fungsi otak, fisiologi, anatomi, serta hormonal. Sedangkan aspek biologis yang tidak terkait dengan genetika, misalnya cedera kepala.

Faktor perspektif biologis merujuk pada cara pandang atau sudut pandang yang didasarkan pada prinsip-prinsip biologi dalam memahami fenomena alam, struktur dan fungsi organisme hidup, serta interaksi mereka dengan lingkungan.

### 3. Perspektif Psikologis

Faktor psikologis melibatkan kondisi lingkungan keluarga. Keluarga yang mengalami gangguan, tidak harmonis dan terpecah berpotensi melahirkan delinkuensi. Pola relasi dengan orang tua juga memengaruhi delinkuensi pada remaja. Faktor psikologis lain yang mempengaruhi delinkuensi bersumber dari faktor kepribadian (personality) yang bertindak sebagai faktor predisposisi. Kesehatan emosi dasar yang tidak sempurna terbentuk, tidak terarahkan, tidak terbimbing atau mengalami pengalaman traumatis dalam beberapa kasus merupakan hasil dari sosialisasi yang kurang serologis sehingga menyebabkan ketidakmampuan mengontrol impuls secara kuat.<sup>25</sup>

Faktor perspektif psikologis merujuk pada pengaruh pikiran, emosi, dan persepsi individu terhadap cara mereka memahami dan merespons dunia di sekitar mereka. Perspektif psikologis dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk pemikiran, perasaan, perilaku, dan interaksi sosial mereka.

Dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan tindakan pembunuhan terdapat beberapa faktor yang saling berkaitan, saling berhubungan.

---

<sup>25</sup> Achmad M. Masykur, Subandi. "Perjalanan Menuju Puncak Agresi" Jurnal Psikologi, Vol.17, No. 1, 2018.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif yaitu cara mengumpulkan data yang bersifat deksriptif berupa kata-kata atau gambar yang dilakukan secara alamiah.<sup>26</sup> Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan kejadian yang di alami pada saat ini secara langsung pada warga binaan kasus pembunuhan dan peneliti akan menjelaskan situasi yang terjadi pada saat di lokasi yaitu di Lapas Klas II A Serang mengenai pendekatan logoterapi pada warga binaan kasus pembunuhan

### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lapas Klas II A Serang, Jalan Raya Pandeglang KM 6,5 Kelurahan Karundang, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, Provinsi Banten. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada 1 Juli sampai dengan 14 Agustus 2020.

### 3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini melibatkan orang yang lebih tahu tentang informasi yang akan peneliti butuhkan.<sup>27</sup> Subjek penelitian dalam skripsi ini warga binaan kasus pembunuhan di lapas klas II A Serang dengan jumlah 5 responden.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta "merekam" perilaku secara sistematis

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung :Alfabeta, 2015), cet. 22. h.14

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, h.219.

untuk suatu tujuan tertentu.<sup>28</sup> Observasi dilakukan peneliti untuk mengetahui secara langsung warga binaan kasus pembunuhan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>29</sup>

Dalam observasi ini peneliti di lapangan secara langsung melihat dan mengamati situasi dan kondisi pada saat berada di lokasi. Mengamati apa saja kegiatan yang dilakukan oleh warga binaan pada saat pagi dan siang hari. Di lapas Klas IIA Serang ini terdapat pengembangan minat dan bakat yang bisa di ikuti oleh warga binaan seperti menjahit, bercocok tanam, dan bermain musik.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana kedua pihak yang terlibat pewawancara dan terwawancara memiliki hak yang sama dalam bertanya dan menjawab.<sup>30</sup>

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data nya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya secara garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Peneliti melakukan wawancara pada 5 responden warga binaan kasus pembunuhan yaitu, IP, NU, MRF, ME, MS dan Kepala Lapas Klas II A Serang.

---

<sup>28</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Cet.ke-2,h.131.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, h.145.

<sup>30</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara.....*,h.27.

c. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tau apa yang bisa diharapkan dari responden. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka.<sup>31</sup>

Peneliti memberikan kuesioner kepada 5 responden agar data yang di peroleh lebih detail tentang warga binaan tersebut.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berhubungan dengan penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan atau gambar dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya sejarah dan data warga binaan lapas klas II A Serang. Serta dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto.<sup>32</sup>

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berupa gambar dan data yang diperoleh dari pihak kepala Lapas Klas II A Serang.

5. Sumber data

- a. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utama.<sup>33</sup> Data dari sumber utama diperoleh melalui wawancara terhadap warga binaan kasus pembunuhan lapas klas II A serang.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung, yaitu data yang diperoleh bukan dari sumber utama . Data sekunder biasanya

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, h.142.

<sup>32</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),h.61

<sup>33</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), Cet.ke-24,h.39

tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.<sup>34</sup> Data sekunder diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Lapas Klas II A Serang.

#### 6. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, oleh karena itu dalam tahap analisis data harus sesuai dengan metode penelitian.

Lexy J. Moleong mengemukakan analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>35</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah di lapangan.

Tahapan dalam analisis data yaitu pertama peneliti mencatat data yang didapatkan dari lapangan, kemudian mengumpulkan, memilah memilah data yang sesuai yang akan dibahas dalam skripsi, mengklarifikasi, setelah itu membuat agar data tersebut mempunyai makna, mencari dan menemukan pola, menghubungkan teori kemudian menyimpulkannya.

---

<sup>34</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi*,.....,h.39.

<sup>35</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2000), Cet.Ke-11,h.103



## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan pada karya ilmiah merupakan dasar kegiatan penelitian dan pembuatan hasil penelitian. Dalam penulisan proposal ini penulis membagi kedalam 5 bab yang secara garis besar diuraikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Gambaran Umum Lapas Klas II A Serang Meliputi: Sejarah dan Letak Geografis Lapas klas II A Serang, Visi Misi dan Tujuan Lapas Klas II A Serang, Tugas dan Fungsi Lapas Klas II A Serang, Program Kegiatan Pembinaan Warga Binaan, dan Kondisi Pegawai di Lapas Klas IIA Serang.

BAB III Gambaran Umum Warga Binaan Pemasyarakatan Kasus Pembunuhan yang meliputi Kondisi Objektif Warga Binaan Pemasyarakatan Kasus Pembunuhan di Lapas Klas II A Serang, Kondisi Psikologis Warga Binaan Kasus Pembunuhan di Lapas Klas II A Serang, Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya Kasus Pembunuhan di Inpas Klas II A Serang.

BAB IV Pendekatan Logoterapi Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Kasus Pembunuhan, meliputi: Proses konseling logoterapi terhadap warga binaan pemasyarakatan kasus pembunuhan , Hasil pendekatan logoterapi terhadap warga binaan pemasyarakatan kasus pembunuhan

BAB V Penutup meliputi: Kesimpulan dan Saran.